

ISBN : 978-602-18084-3-6



PROCEEDING

Seminar Nasional

*Konseling Berbasis
Multikultural*

Semarang
22 Desember 2011

Fakultas Ilmu Pendidikan

Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Semarang

TIM PENYUNTING

Ketua : Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons
Sekretaris : Mulawarman, Ph.D
Anggota : 1. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
2. Sunawan, Ph.D
3. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd.
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons
5. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons
Layout : 1. Sigit Hariyadi, S.Pd., M.Pd
2. Zaki Nurul Amin, S.Pd
3. Annas Prasetyo
4. Najibulloh Faozi

PROCEEDING

Konseling Berbasis Multikultural

ISBN : 978-602-18084-3-6

@2015, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES

Diterbitkan oleh :

Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES

Alamat : Gd. A2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telp : (024) 8508019

Laman : <http://bk.unnes.ac.id>



Seminar Nasional
KONSELING BERBASIS MULTIKULTURAL

BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNNES



INVENTORI BERBASIS BUDAYA SEBAGAI ALAT UNTUK MEMAHAMI

Amien Wahyudi.,M.Pd, Agus Supriyanto.,M.Pd
Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Info Artikel

Keywords:
inventori and culture

Abstract

Human behavior can not be separated from the culture where he comes from, because the cultural influence on human behavior. Indonesia is an archipelago with a lot of ethnic and cultural diversity. So that cultural richness can be optimized by guidance and counseling teachers to implement guidance and counseling services to individuals. One way that can be used by the teacher guidance and counseling to understand the individual is to use inventory. Of course inventory that is used or to understand the individual developed with attention to cultural aspects that influence the behavior of the individual. Inventori development opportunities for individuals to understand individual based culture is still very wide open because of the many cultures in Indonesia although other hand construct the development of culture-based inventory for understand individuals still need to be considered propely.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: amienwahyudi226@gmail.com,
agussupriyantospd@gmail.com

ISBN 978-602-18084-3-6

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dan 1340 suku bangsa di Indonesia (Wikipedia.org.com). setau penulis tidak ada negara di dunia ini yang mampu menyaingi Indonesia dalam hal keragaman budaya. Disatu sisi keragaman budaya ini adalah anugrah yang tiada kiranya tetapi disisi lain bila anugrah ini tidak dapat dikelola dengan baik maka akan sering terjadi gesekan-gesekan antar budaya. Kita tidak bisa lupa bahwa gesekan antar suku budaya pernah terjadi di negeri yang kita cintai ini, dimana terjadi kerusuhan tersebut mencidari kebeneakaan yang sudah lama terpelihara dengan baik sebagai contoh kerusuhan yang berlatar belakang suku budaya terjadi diwilayah sampit, lampung dan lain sebagainya.

Sebagai individu, manusia lahir dan besar dari lingkungan social budaya yang berbeda. Akibat berasal dari suatu budaya tertentu maka perilaku individu tersebut pasti dipengaruhi oleh budaya dimana dia dilahirkan hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua hal dimana salah satunya adalah factor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan atau yang disebut dengan factor ajar (Sujanto dkk, 2006).

Dalam bidang bimbingan dan konseling di beberapa perguruan tinggi yang ada di Indonesia telah diajarkan metode untuk memahami individu melalui mata kuliah pemahaman individu tes dan individu non test, karena dengan pemahaman yang baik terhadap individu maka layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan baik. Salah satu alat yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memahami individu adalah inventori. Inventori yang didefinisikan Aiken dan Mamat (2009) "sebagai serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang ditanggapi dengan sengaja dirancang untuk mengukur sesuatu, seperti; minat, sikap, atau perilaku kepribadian".

Maksudnya inventori digunakan sebagai alat untuk menaksir atau menilai ada atau tidaknya suatu tingkahlaku, minat atau sikap

tertentu pada diri seseorang. Memang idealnya sebuah inventori harus lepas dari budaya tertentu tetapi bila inventori tersebut hanya ditujukan kepada kelompok atau budaya tertentu tentu sah-sah saja apabila alat tersebut dipengaruhi oleh budaya, karena akan sulit untuk membuat alat ukur yang bisa betul-betul bebas dari budaya disebabkan setiap individu berperilaku dan bertindak dipengaruhi oleh budaya dimana dia berasal.

PEMBAHASAN

Inventori

Inventori merupakan kuisioner di mana individu melaporkan reaksi atau perasaannya dalam situasi tertentu (Atkinson,2010). Syaodih (2007) mengungkapkan bahwa "banyak teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling". Secara garis besar teknik-teknik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur dan menghimpun atau tidak mengukur. Pengumpulan data yang bersifat mengukur atau pengukuran kadangkala disebut juga pengumpulan data testing menggunakan instrumen standar atau yang terstandarisasi. Inventori merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang bersifat mengukur yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan minat, sikap ataupun kepribadian.

Inventori dapat digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang (Syaodih, 2007). Bentuk inventori dapat bermacam-macam, yang paling lazim digunakan untuk mengukur kepribadian adalah skala oleh karena itu disebut juga skala kepribadian. Banyak sekali inventori yang telah dikembangkan oleh para ahli psikologi. Inventori yang cukup komprehensif mengungkap hampir segala hal yang dibutuhkan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling.

Dari definisi-definisi di atas diambil kesimpulan bahwa inventori merupakan alat pengumpul data yang berisi sejumlah pernyataan yang diisi sesuai dengan keadaan diri atau kecenderungan yang ada pada diri seseorang. Keuntungan penggunaan inventori adalah individu dapat mengisi jawaban sesuai dengan

yang ada pada dirinya atau yang dialami oleh individu.

Aspek-aspek pengukuran kepribadian berbeda dengan aspek-aspek yang diukur yang terkait dengan bakat dan ketrampilan (Syaodih, 2007). Pada kecerdasan, bakat dan ketrampilan ada atau dapat dibuat standar, kriteria tertentu, sehingga dalam penyusunan butir soal bisa dibuat alternatif jawaban salah dan benar. Namun berbeda dengan pengukuran dalam aspek-aspek kepribadian tidak ada atau tidak dapat dibuat standar atau kriteria benar atau salah, sebab aspek-aspek tersebut hanya menunjukkan karakteristik dan sifat-sifat. Kumpulan sifat-sifat dalam satu aspek atau segi kepribadian tidak hanya menunjukkan kecenderungan. Kecenderungan tersebut tidak dapat dinilai menurut kriteria umum apakah dalam kategori tinggi, sedang ataupun rendah..

Syarat inventori yang baik

Salah satu masalah dalam penelitian sosial dan psikologis adalah masalah cara memperoleh data informasi yang akurat dan objektif (Azwar, 2010b). Hal ini menjadi sangat penting artinya dikarenakan kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila berdasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya. Sayangnya informasi yang akurat dan objektif dalam penelitian sosial dan psikologis biasanya tidak mudah diperoleh terutama dikarenakan konsep mengenai variabel yang diukur tidak selalu mudah untuk dioperasionalkan sebagaimana penelitian mengenai aspek fisik. Kalaupun operasional atribut dan variabel yang hendak diteliti sudah dapat ditegakan, prosedur pengukurannya masih meminta perhatian tersendiri karena pengukuran terhadap variabel yang diteliti menjadi penentu apakah informasi yang dihasilkan dapat dipercaya atau tidak.

Para ahli psikometri telah menetapkan kriteria bagi setiap alat ukur psikologis untuk dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik, yaitu mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Kriteria tersebut meliputi reliabel, valid, standar, ekonomis dan praktis (Azwar, 2010b). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Azwar (2010), Syaodih (2007)

mengungkapkan bahwa "persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen pengukuran minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reliabilitas". Oleh karena itu penyusunan instrumen inventori menggunakan dua persyaratan penting tersebut yaitu validitas dan reliabilitas. Adapun penjelasan mengenai validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

Validitas

Penjelasan di atas memberikan dua sarat utama dalam penyusunan suatu instrumen alat ukur yaitu validitas dan reliabilitas. Azwar (2010a) menyatakan bahwa "validitas dalam pengertian umumnya adalah ketepatan dan kecermatan alat ukur mampu mengukur atribut yang ingin diukur peneliti". Dengan kata lain valid tidaknya suatu alat ukur tergantung ketepatan alat ukur dalam mengukur atribut yang ingin diukur. Sugiyono (2011) berpendapat bahwa "instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid". Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa validitas adalah seberapa jauh alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan alat ukur tersebut. Adapun dalam penelitian ini validitas yang akan diuji meliputi:

Validitas isi

Sebagaimana namanya validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional judgement (Azwar, 2010b). Pada setiap item instrumen yang dibuat baik berupa tes maupun non tes terdapat item-item pertanyaan dan pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, kemudian dapat diujicobakan dan dianalisis item-itemnya. Karena validitas isi tidak menggunakan standar perhitungan statistik dalam menentukan validitasnya maka penilaiannya data bergantung pada subyektif individual yang menguji. Untuk itu sangat

memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat antara satu orang dengan orang lainnya

Validitas konstruk

Syaodih (2007) mengungkapkan "validitas konstruk berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik aspek psikologis yang akan diukur". Apakah pertanyaan yang dibuat telah mewakili aspek-aspek yang diukur. Untuk melakukan uji validasi konstruk, maka bisa digunakan analisis faktor (Azwar, 2010b). Artinya bahwa dalam pengujian validitas isi maupun dalam validitas konstruk menggunakan pendekatan yang berbeda dalam usaha menentukan validitas instrumen yang dibuat

Reliabel

Drummond (2006) menyatakan bahwa "reliability is defined as the degree to which tes scores are consistent, dependable and repeatable". Ini menunjukkan bahwasanya reliabel dalam suatu alat ukur harus memiliki derajat kepercayaan dan keajegan walupun pengukuran dilakukan berulang-ulang hasil dari pengukuran tersebut sama. Selain itu Drummond mengungkapkan bahwa dampak dari tidak reliabelnya suatu alat ukur akan memberikan data yang salah dari tujuan pengukurannya atau dinamai dengan error of measurement dimana terjadi perbedaan antara skor yang dihasilkan dengan keadaan sebenarnya.

Walaupun sudah terpenuhi aspek validitas dan reliabelitasnya, inventori masih memiliki kelemahan yang sering muncul dan mempengaruhi hasil bila tidak diperhatikan oleh para peneliti. Kelemahan inventori paling utama adalah berkaitan dengan validitas instrumen, karena validitas inventori pada umumnya sangat tergantung pada kemampuan responden dalam membaca tes per itemnya dan usaha responden untuk yang mengetahui diri mereka sendiri khususnya dalam aspek kepribadian, validitas instrumen yang baik didapatkan apabila responden melakukan tindakan-tindakan seperti: 1) mengisi angket secara jujur, 2) mengetahui diri sendiri, 3) menetapkan jawaban pilihan dengan yang lebih mendekati hati nurani sendiri, 4)

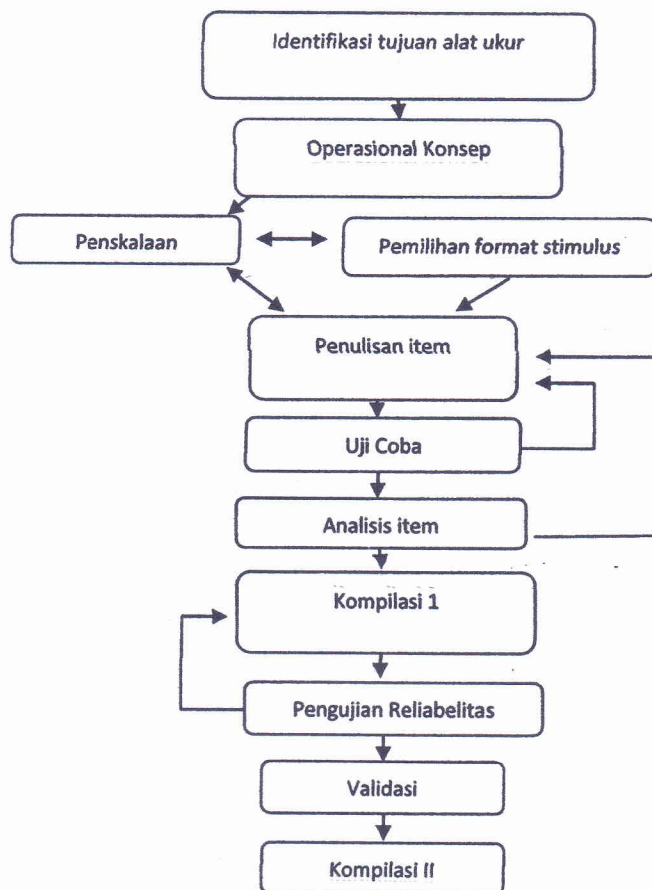
memahami butir-butir item dengan baik. Selain itu penggunaan inventori di dunia pendidikan disebabkan adanya beberapa kelebihan dibandingkan dengan bentuk tes lainnya.

Langkah-langkah penyusunan inventori berbasis budaya

Pengembangan inventori dapat dilakukan dengan merujuk kepada pengembangan skala psikologis. Azwar (2010a) mengemukakan beberapa langkah dalam penyusunan skala psikologis yaitu: 1) identifikasi tujuan ukur, 2) operasionalisasi konsep, 3) penskalaan & pemilihan format stimulus, 4) penulisan item, 5) uji coba, 6) analisis item, 7) kompilasi I seleksi item, 8) pengujian reliabilitas & validitas, dan 9) kompilasi II format final. Adapun secara bagan alur kerja dalam pembuatan konstruksi penyusunan inventori ini sebagaimana terlihat dalam gambar 1.

Prosedur yang dikemukakan memiliki penjabaran sebagai berikut: *Pertama*, awal kerja dalam suatu penelitian atau pembuatan alat ukur dimulai dengan indentifikasi tujuan alat ukur, yaitu memilih suatu definisi dan menggali teori yang mendasari kontrak psikologis yang hendak diukur. *Kedua*, dilakukan pembatasan kawasan (domain) ukur berdasarkan kontrak yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan. *Ketiga*, penulisan item dapat dilakukan apabila komponen-komponen atribut telah jelas diidentifikasi atau bila indikator-indikator perilaku telah dirumuskan dengan benar. *Keempat*, kumpulan item yang telah melewati proses riviur dan analisis kualitatif kemudian diujicobakan. *Kelima*, analisis item merupakan proses pengujian parameter-parameter item guna mengetahui apakah item memenuhi persyaratan psikometris untuk disertakan sebagai bagian dari skala. *Keenam*, hasil analisis item menjadi dasar dalam seleksi item. Item-item yang tidak memenuhi syarat disingkirkan atau diperbaiki terlebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian skala. *Ketujuh*, pengujian reliabilitas skala dilakukan terhadap kumpulan item-item terpilih yang banyaknya disesuaikan dengan jumlah yang telah dispesifikasi. *Kedelapan*, proses validasi pada

hakikatnya merupakan proses namun tetap memudahkan bagi responden untuk berkelanjutan. Kesembilan, format final skala membaca dan menjawabnya. harus dirakit dalam tampilan yang menarik



Gambar 1.

BUDAYA

Suatu perang terjadi antara kerajaan Melayu di Indonesia dan sebuah angkatan perang penjajah karena perkara "sepele". Ketika berkunjung ke kerajaan itu, komandan bule mencium tangan sang permaisuri sebagai tanda penghormatan. Raja marah, menganggap pemimpin colonial itu kurang ajar (Deddy Mulyana, 2009)

Ketidakpahaman individu terhadap budaya orang lain bisa berakibat fatal. Bila dilihat dari ilustrasi di atas setidaknya bagi insan bimbingan dan konseling dapat mengambil pelajaran yang berharga bahwa penting untuk

memahami budaya dimana dia bekerja dan peserta didiknya karena boleh jadi maksud guru bimbingan dan konseling baik tetapi bisa disalahpahami oleh orang lain disebabkan adanya beda pandangan yang didasarkan kepada budaya tertentu.

Bagi budaya masyarakat bule boleh jadi cara menghormati wanita adalah dengan mencium tangan wanita tersebut tetapi bagi raja melayu tentu saja itu dianggap hal yang merendahkan martabatnya sebagai seorang raja. Tidak jauh berbeda dengan cerita di atas, bahwa saat belajar di salah satu PTN di Sumatra, penulis mendengar cerita dari dosen penulis bahwa pernah terjadi perselisihan antara guru

bimbingan dan konseling dengan siswanya permasalahannya cukup sederhana dimana guru bimbingan dan konseling dengan latar belakang budaya tertentu mengusap kepala siswa tersebut tentu saja dalam sebuah budaya tertentu mengusap kepala seorang anak adalah tanda kasih sayang orang tua terhadap anak tetapi pemahaman siswa tersebut berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh guru bimbingan dan konseling tadi, karena anak tersebut memandang guru bimbingan dan konseling sedang menghina dirinya karena dalam pandangan budaya siswa tersebut memegang kepala orang lain adalah bentuk penghinaan.

Lalu apa sebenarnya budaya itu, sehingga pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap budaya dimana dia bekerja dan terhadap peserta didiknya menjadi penting untuk dilakukan?. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh ahli dalam mendefinisikan budaya, mungkin inilah yang membuat masalah dalam rumpun bidang budaya menjadi menarik, karena satu istilah bisa memiliki banyak definisi walaupun ada perbedaan dalam mendefinisikan budaya, Mahfud (2014) menuliskan bahwa "harapannya pengertian tentang budaya tidak dipertentangkan antara satu ahli dengan ahli yang lainnya".

Beberapa ahli memberikan pendapat tentang definisi budaya diantaranya Ki Hajar Dewantara mengemukakan tentang budaya "sebagai hasil budi daya manusia yang dapat dipergunakan untuk memudahkan hidup manusia". Artinya bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan sehingga kebudayaan dapat terbentuk berupa perilaku, sikap, teknologi dll yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari budaya tertentu.

Sedangkan Ralp Linton (T.O Emroni, 1999) mengemukakan bahwa "budaya adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau diinginkan". Sehingga lebih jauh Ralp menyimpulkan bahwa kebudayaan merujuk

kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara eberlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap. Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil cipta karsa manusia yang ditujukan untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan dan kebudayaan tersebut dapat berupa cara bersikap, berperilaku dan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh sekelompok masyarakat.

PELUANG

Banyaknya budaya di Indonesia membuat peluang untuk mengembangkan inventori dengan basis budaya masih terbuka lebar, sepengetahuan penulis masih sedikit inventori yang dikembangkan dengan latar belakang budaya tertentu diantaranya adalah inventori yang dikembangkan berdasarkan budaya dayak (tesis di unnes) dan inventori yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai budaya bima (tesis di UNM).

Mengingat ada 1340 jumlah suku bangsa di Indonesia maka sangat mungkin untuk mengembangkan lebih banyak lagi inventori karena setiap suku bangsa memiliki perbedaan budaya antara satu dengan yang lainnya. Tentu saja pemahaman budaya bagi guru bimbingan dan konseling juga termasuk kedalam salah satu usaha untuk melestarikan budaya tersebut, karena bila tidak dilakukan penelitian untuk memahami tentang budaya budaya yang ada, dikhawatirkan lama kelamaan budaya yang ada semakin memudar bahkan bisa jadi akan hilang di telan oleh masa. Selain bagian dari pelestarian budaya, dengan banyak inventori berbasis budaya maka harapannya gesekan-gesekan sosial yang disebabkan ketidakpahaman individu terhadap budaya tertentu tidak terjadi lagi atau dialami oleh insan bimbingan dan konseling sehingga kedepannya proses pembinaan peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik.

TANTANGAN

Tidak dapat dipungkiri banyaknya budaya adalah peluang tersendiri untuk membuat inventori dengan basis budaya. Tetapi tidak kalah

penting adanya tantangan dalam pembuatan inventori berbasis budaya. Setidaknya tantangan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konstruk inventori berbasis budaya tertentu. Selain tentang pengembangan konstruk inventori yang menjadi masalah lainnya adalah tentang keberadaan ahli-ahli yang memahami tentang budaya yang akan dikembangkan. Karena tidak dapat dipungkiri semakin hari tidaklah mudah mencari ahli-ahli di dalam bidang budaya hal ini tidak lepas dari semakin menurunnya minat kaum muda terhadap perkembangan suku budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Pemahaman terhadap budaya menjadi penting untuk dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. dimana pemahaman tersebut ditujukan agar proses layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal. Salah satu alat untuk yang dapat digunakan untuk memahami individu adalah inventori. Tentu saja inventori yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling adalah inventori yang berbasis budaya, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang didiami oleh ribuan suku bangsa maka peluang pengembangan inventori berbasis budaya masih terbuka dengan lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken R dan Marnat. 2009. *Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi*. Terjemahan
Hartati Widiastuti. Jakarta: Penerbit Indeks
- Atkinson L.R, at.all. 2010. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan Widjaja Kusuma. Tangerang: Interaksara
- Azwar S. 2010a. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar S. 2010b. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Drummond J.R, at.all. 2006. *Assessment Procedures For Counselors And Helping Professionals*. Ohio: Merrill Prentice Hall
- Mulyana Deddy, Rahmat Jalaludin. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Rosdakarya
- Imroni.T.O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mahfudz. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujanto Agus, dkk. 2006. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Al-Fabeta
- Sukmadinata N.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktik*. Bandung: Maestro
- Wikipedia.com